

---

**MASALAH KELUARGA DALAM NOVEL *PUSPITA RINENGGGA* KARYA TULUS SETIYADI**  
(Kajian Sosiologi Sastra )

Illa Rahmawati<sup>1</sup>  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[illa.19001@mhs.unesa.ac.id](mailto:illa.19001@mhs.unesa.ac.id)

Darni<sup>2</sup>  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[darni@unesa.ac.id](mailto:darni@unesa.ac.id)

**Abstract**

Family problems are common problems in household life, but not all family problems can be solved. The existence of family problems can lead to acts of violence as a result of these problems. Puspita Rinengga is one of Tulus Setiyadi's literary novels, which describes the family problems that occur among the characters. The aims of this study are (1) to explain deviant acts and (2) to explain the acts of violence experienced by the characters in Puspita Rinengga's novel. This research will be studied using Wellek and Warren's study of the sociology of literature, which focuses on the sociology of the content of literary works and examines the social elements and problems in literary works. This study uses qualitative research. The data source in this study is the novel Puspita Rinengga. This research data uses words, sentences, and conversations related to deviant acts and acts of violence. The techniques used to collect data in this study included library techniques, reading techniques, note-taking techniques, and data grouping techniques. Data analysis techniques in this study were divided into four categories: data preparation and organization, data reduction, data presentation, and conclusions. The results and discussion of this study are: (1) deviant acts whose forms are bisexual, becoming effeminate, and prostituting (2) acts of violence whose forms are neglected and prohibited from being independent and which cause misery and economic dependence

**Keywords:** *Deviant action, Abandoned, prohibited, Independent*

**Abstrak**

Masalah keluarga merupakan masalah yang lumrah terjadi dalam kehidupan rumah tangga, akan tetapi tidak semua permasalahan keluarga dapat diselesaikan. Adanya permasalahan keluarga dapat menyebabkan tindak kekerasan sebagai akibat dari permasalahan tersebut. Novel *Puspita Rinengga* merupakan salah satu novel karya sastra Tulus Setiyadi yang menggambarkan masalah keluarga yang terjadi diantara para tokoh. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Menjelaskan tindakan menyimpang (2) Menjelaskan tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh dalam novel *Puspita Rinengga*. Penelitian ini aka dikaji menggunakan kajian sosiologi sastra Wellek dan Warren yang berfokus pada sosiologi isi karya sastra yang mengkaji unsur dan masalah yang berkaitan dengan sosial pada karya sastra. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini menggunakan novel *Puspita Rinengga*. Data penelitian ini menggunakan kata, kalimat, percakapan yang berkaitan dengan tindakan menyimpang dan tindakan kekerasan. Teknik

mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik mengelompokkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 yaitu persiapan dan pengorganisasian data, reduksi data, menyajikan data dan kesimpulan. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah (1) tindakan menyimpang wujudnya adalah biseksual, menjadi banci dan PSK (2) tindakan kekerasan yang wujudnya adalah ditelantarkan dan dilarang mandiri yang menyebabkan kesengsaraan dan ketergantungan ekonomi

***Kata Kunci: Tindakan menyimpang, Ditelantarkan, Dilarang Mandiri***

## **PENDAHULUAN**

Sastra jawa modern merupakan sastra yang ada kira – kira pada abad 19 Masehi dan masih ada sampai sekarang. Selaras dengan pendapat Darni (2021:3) yang menjelaskan bahwa sastra jawa modern sebagai sastra yang sudah meninggalkan unsur keraton dan memusat pada kehidupan masyarakat jaman sekarang. Sastra jawa modern mempunyai genre yang mirip dengan teori sastra barat. Sastra jawa modern mempunyai karya sastra seperti cerita cekak (cerkak), cerita sambung (cerbung) dan lain sebagainya. Salah satu karya sastra jawa modern yang masih eksis dan ada sampai sekarang adalah karya sastra novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra jawa modern dan merupakan karya imajinasi. Novel mempunyai dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Hidayat (2021:2) yang menjelaskan bahwa novel merupakan prosa fiksi yang menceritakan masalah – masalah sosial dalam kehidupan manusia. Cerita dalam novel tentunya mengandung unsur imajinatif dan lebih panjang dibandingkan dengan cerkak. Cerita novel yang mengangkat masalah kehidupan masyarakat seperti percintaan, politik, masalah keluarga, dan masalah lain yang berkaitan dengan sosial menjadi salah satu penyebab novel tetap eksis dan banyak diminati sampai sekarang. Ceritanya yang menarik dan cocog dengan kehidupan yang nyata menjadi daya tarik tersendiri. Salah satu pengarang karya sastra novel ini adalah Tulus Setiyadi.

Tulus Setiyadi sebagai sastrawan yang sudah banyak mengarang karya sastra salah satunya adalah novel *Puspita Rinengga* yang dicetak tahun 2022. Tulus setiyadi merupakan sastrawan yang aktif menulis sastra, selain itu beliau juga senang belajar mengenai budaya. Tulus Setiyadi merupakan lulusan Program Studi Teknologi Pangan dan Gizi, Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Widya Mataram Yogyakarta yang juga aktif mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan sastra dan budaya. Sebagai sastrwan yang sudah terkenal Tulus Setiyadi sering menulis karya sastra jawa modern berupa

geguritan, cerkak. dan novel jawa. Hasil dari ketekunannya menulis karya sastra Tulus Setiyadi mendapat anugrah Sutasoma tahun 2017. Karya –karya yang ditulis Tulus Setiyadi ini kebanyakan mengandung unsur sosial.

Salah satu novel yang memuat tentang kehidupan sosial adalah novel *Puspita Rinengga*. Novel ini menggambarkan tentang kehidupan rumah tangga yang penuh dengan masalah. Kurangnya ekonomi dan sikap pasrah menyebabkan adanya tindakan menyimpang seksual, bahkan mirisnya tindakan tersebut dijadikan sebagai pekerjaan. Menurut Tola & Suardi (2016:1) tindakan menyimpang bisa dianggap sebagai masalah sosial yang berkaitan dengan pelanggaran norma. Jelas jika tindakan menyimpang merupakan tindakan yang melanggar aturan dan norma yang ada dalam masyarakat, walaupun tindakan tersebut dilakukan karena ekonomi yang kurang. Ekonomi sebenarnya menjadi hal yang penting untuk kehidupan karena berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia. Kurangnya ekonomi dapat mengakibatkan adanya tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh, utamanya pada tokoh wanita. Hal tersebut karena adanya budaya Patriarki yang menganggap jika kedudukan wanita lebih rendah daripada pria membuat wanita sering menjadi objek dari tindak kekerasan. Rumitnya masalah yang dihadapi menjadikan tidak tercapainya keharmonisan keluarga yang mengakibatkan adanya masalah keluarga. Masalah keluarga sebenarnya sudah menjadi fenomena sosial yang sering terjadi dalam masyarakat, akan tetapi tidak semua masalah keluarga dapat terselesaikan. Jika masalah tersebut tidak terselesaikan bisa mengakibatkan adanya perceraian. Berdasarkan masalah tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai masalah keluarga dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini cocok jika dianalisis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Hal tersebut karena sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji mengenai masalah sosial yang ada pada karya sastra. Selaras dengan pendapat Ratna (Hurhapidah dkk 2019:530) yang menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan analisis karya yang berkaitan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Wallek dan Warren membagi sosiologi sastra menjadi 3 yaitu sosiologi pengarang, sosiologi isi karya sastra, dan sosiologi pembaca (Wellek & Warren, 2016: 100). Berdasarkan tiga bagian tersebut penelitian ini menekankan pada sosiologi isi karya sastra yang mengkaji unsur dan masalah sosial yang ada pada karya sastra.

Berdasarkan penjelasan yang ada diatas, maka fokus penelitian ini adalah (1) menjelaskan wujud tindakan menyimpang dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi, (2) menjelaskan wujud tindak kekerasan yang dialami tokoh dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran masalah keluarga yang berkaitan dengan tindakan menyimpang dan tindak kekerasan. Selain itu, pada penelitian ini juga ada batasan, tujuannya agar pembahasan tidak keluar dari topik yang sudah dijelaskan. Adanya hal tersebut bisa memberikan manfaat khususnya dalam sastra jawa modern dan penggunaan teori sastra yang sesuai dengan topik pembahasan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data yang ada dalam karya sastra. Selaras dengan pendapat Ahmadi (2019) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada penafsiran dan pendeskripsian data. Pada penelitian ini menggunakan objek yang bersumber dari novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh CV Pustaka Ilalang pada tahun 2022. Selain sumber data primer, ada juga sumber data sekunder yang berasal dari buku, ebook, jurnal dan artikel yang selaras dengan penelitian ini. Data pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini menggunakan kata, kalimat, percakapan yang berkaitan dengan masalah keluarga utamanya yang berkaitan dengan tindakan menyimpang dan tindak kekerasan dalam novel *Puspita Rinengga*. Data sekunder pada penelitian ini berupa data yang mendukung yang ada pada buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan teori sosiologi sastra dan yang berkaitan dengan masalah keluarga.

Instrumen pada penelitian ini ada 2 yaitu peneliti dan alat yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka, membaca, mencatat dan mengklasifikasi data. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yang menjadi sumber utama seperti buku, artikel, jurnal yang mendukung penelitian (Sugiarti dkk, 2020:33). Selain itu, sesudah mengumpulkan dokumen teknik pengumpulan data selanjutnya adalah membaca dokumen dan mencatat hal – hal yang penting, kemudian mengklasifikasi data sesuai dengan pembahasan. Teknik analisis data pada penelitian ini dibagi menjadi 4 yaitu persiapan dan

pengorganisasian data, reduksi data, menyajikan data, dan kesimpulan (Sugiarti dkk, 2020:87-90).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Masalah Keluarga dalam Novel *Puspita Rinengga* Karya Tulus Setiyadi (Kajian Sosiologi Sastra)”, ini akan membahas dua rumusan masalah yang berkaitan dengan topik yaitu (1) Wujud tindakan menyimpang dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi, (2) Wujud tindak kekerasan yang dialami tokoh dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi. Untuk lebih jelasnya akan dibahas dibawah ini:

### **1. Wujud Tindakan Menyimpang dalam Novel *Puspita Rinengga* Karya Tulus Setiyadi.**

Tindakan menyimpang adalah tindakan yang melanggar aturan dan norma yang ada. Tindakan menyimpang seksual merupakan salah satu tindakan yang marak terjadi dikalangan masyarakat. Tindakan seksual sendiri merupakan tindakan yang berkaitan dengan seksual dan dilakukan untuk mencapai kepuasan seksual. Selaras dengan pendapat Rohmyni & Bahtiar (2021: 333) yang menjelaskan bahwa penyimpangan seksual dilakukan dengan cara individu atau kelompok dimana tindakan tersebut sudah menyimpang dari aturan atau norma yang ada dalam masyarakat. Sejatinnya orientasi seks dibagi menjadi 3 yaitu 1) heteroseksual yaitu senang dengan sesama jenis, 2) biseksual yaitu senang dengan sesama dan lawan jenis, 3) homoseksual yaitu senang dengan sesama jenis. LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) merupakan salah satu bukti adanya tindakan menyimpang seksual dan faktanya kasus tersebut semakin marak terjadi. Berlandaskan hak asasi manusia (HAM) bagi sebagian pelaku LGBT tindakan tersebut merupakan bagian dari haknya, yaitu hak untuk menentukan hidupnya. Akan banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan menyimpang tersebut, Seperti halnya yang ada dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi ini. Penyimpangan yang dilakukan Parjono yang sudah menyalahi kodratnya dengan berpenampilan seperti wanita. Apalagi pekerjaan yang berada di salon bersama para banci membuat hal tersebut dapat terjadi, tentunya perbuatan tersebut menjadi pusat perhatian warga sekitar karena perbuatan Parjono tersebut dirasa sudah menyalahi aturan yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu, tak jarang warga mempertanyakan bahkan mengunjing tindakan Parjono tersebut. Tindakan

tersebut juga berakibat pada keluarga Parjono, yang terkena imbas dari perbuatan tersebut. Bukti adanya imbas dari perbuatan Parjono yang berperilaku layaknya wanita tertera pada kutipan data sebagai berikut:

*Lagi wae arep tekan omahe, ana bocah – bocah cilik sing padha bengok – bengok moyoki. “Hai Tanto anake banci..... Bapake Tanto wandu... ahahaha... hahahh...” Saiba sedihe lan wirange Darsih krungu swara kang memanas ati. Ora ngerti saka ngendi bocah – bocah cilik kuwi bisa duwe sikap kang kaya mangkono. Teges rerasan gegayutan karo bojone wis tekan ngendi – endi. (Setiyadi, 2022:109)*

**Terjemahan:**

Baru saja ingin sampai rumah, ada anak – anak kecil yang lagi teriak – teriak menghina. “Hai Tanto anaknya banci.... Bapaknya Tanto banci...ahahaha... hahahh...” Betapa sedihnya dan malunya Darsih mendengar suara yang membuat hati panas. Tidak tau darimana anak – anak kecil itu bisa mempunyai sikap yang seperti itu. Artinya gunjingan yang berkaitan dengan suaminya sudah sampai mana – mana. (Setiyadi, 2022:109)

Kutipan data tersebut menunjukkan akibat dari tindakan Parjono yang berdandan dan bertingkah laku layaknya perempuan. Semenjak bekerja di salon bersama para banci tingkah laku Parjono semakin aneh, layaknya perempuan di juga berdandan dan bertingkah yang menyimpang dari kodratnya. Hal tersebut tentunya membuat pusat perhatian para warga sekitar, tak terkecuali para anak – anak. Akibatnya, Tanto yang tidak tau tentang perbuatan bapaknya harus jadi bahan gunjingan. Keadaan tersebut tentunya membuat Darsih sedih dan kecewa, namun dia tidak bisa berbuat banyak karena faktanya apa yang dikatakan anak tersebut memang benar. Keadaan tersebut semakin membuat prihatin ketika Parjono tidak sadar akibat dari apa yang dilakukan. Darsih tidak ada daya untuk melarang Parjono bekerja bersama Banci karena Parjono merupakan tulang punggung keluarga. Parjono yang cenderung pilih – piluh dalam pekerjaan membuat dia bekerja di salon karena Parjono merasa bahwa pekerjaan di salon sangat tepat. Tingkah lakunya yang seperti perempuan juga mempengaruhi hubungan seksualnya yang cenderung menyimpang. Ekonomi yang mendasari adanya tindak penyimpangan seksual yang dilakukan oleh Parjono. Selain itu, sikap pasrah dan tidak mau berupaya Parjono untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membuat Parjono melakukan tindak menyimpang tersebut. Akan tetapi, tidak adanya penolakan dari Parjono membuat Parjono menjadi objek seksualitas dari para lelaki untuk memenuhi hasrat seksualitasnya. Bukti adanya tindakan

menyimpang seksual yang dilakukan oleh Parjono, tertera pada kutipan data sebagai berikut:

*“Nanging, ike njaluk sangu dhisik”  
“Ya wis ayo! Ngono wae malah guneman tekan ngendi – endi. Nanging, aja suwe – suwe.”  
“Hahhh...sakarepe ike. Sing penting saiki kok gawe marem. Bakal dakgawe ketagihan lan terus kangen.”  
“Kakehan sicang, wis ayo mumpung sepi.” (Setiyadi, 2022: 121)*

**Terjemahan:**

“Tapi, aku minta sesuatu dulu”  
“yasudah ayo! Gitu aja jadi omongan kemana – mana. Tapi, jangan lama – lama. “  
“Hahhh...terserah saya. Yang penting sekarang kamu membuat saya puas. Bakal kubuat ketagihan dan terus kangen”  
“kebanyakan bicara, yasudah ayo mumpung sepi.” (Setiyadi, 2022: 121)

Kutipan data tersebut membuktikan bahwa Parjono melakukan tindakan menyimpang seksual dengan Cimenk. Cimenk meminta agar Parjono mau melayani hasrat seksualnya untuk berhubungan. Tujuan tindakan tersebut didasari karena adanya kepuasan seksual. Apalagi Cimenk yang dimaksudkan pada kutipan ini adalah seorang waria yang juga rekan kerjanya Parjono ketika disalon. Tindakan Parjono yang secara sadar melayani hasrat seksualitas Cimenk tersebut membuktikan bahwa tindakan tersebut bisa disebut dengan tindakan menyimpang seksual. Jika dilihat dari segi LGBT tindakan Parjono bisa disebut sebagai *biseksual*. Hal tersebut karena selain melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, Parjono juga melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis yaitu Darsih. Selaras dengan pendapat Miranti & HRH (2016: 168) yang menjelaskan bahwa *biseksual* adalah kondisi dimana seseorang tersebut mau senang melakukan hubungan seksual baik sesama jenis maupun beda jenis. Akan tetapi biasanya orang seperti ini dalam berhubungan seksual lebih condong ke salah satu. Tentunya ini menjadikan masalah keluarga, karena secara tidak sadar tindakan Parjono tersebut bisa disebut tindakan perselingkuhan. Hal tersebut membuktikan juga bahwa Parjono sudah mengingkari janji pernikahan yaitu untuk saling setia satu sama lain. Walaupun, perselingkuhan tersebut dilakukan dengan sesama jenis. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh Parjono ini tidak hanya dilakukan kepada rekan kerjanya disalon. Setelah keluar kerja dari salon, penyimpangan seksual yang dilakukan oleh Parjono semakin parah, bahkan tindakan menyimpang seksual yang dilakukan oleh Parjono tersebut dijadikan pekerjaan dan bisa disebut sebagai pekerja seks

komersial (PSK). Bukti jika Parjono melakukan tindakan menyimang dengan bekerja sebagai PSK terdapat pada kutipan data sebagai berikut:

*“Piye ta Mas kowe kuwi. Ngapa diajak teka kene. Wedi aku Mas, ayu ndang piye ngono. Njaluk diemut utawa njaluk sing liyane,” slagane kemayu banget kaya bisa nglolos dayane Darsih. Nanging eling – eling niyate saka omah banjur dikuwat – kuwatke. “Mas aku wedi lho,” Awit saka kuwate, alon – alon helm dibukak banjur dibanting ing lemah kang gawe kagete waria.*

*“Bajingan... lanangan ora cetha,” swarane Darsih ora bisa dikendhalekake. Dilalah ing tengah bulak, dadi ora ana sing keprungu. Kaya kesamber bledheg, waria kuwi kewirangan. Bareng ngerti sing teka Darsih awake lemes banjur tumiba ing lemah. (Setiyadi, 2022:147)*

**Terjemahan:**

“Bagaimana sih Mas kamu ini. Mengapa diajak sampai kesini. Aku takut Mas, ayu cepat harus bagaimana ini. Mau dijilat atau minta yang lainnya,” tingkah lakunya yang centil sekali seperti menghilangkan dayanya Darsih. Tapi mengingat niatnya dari rumah lalu dikuat – kuatkan, “Mas aku takut lo,”

Karena kuatnya, pelan – pelan helm dibuka dibanting di tanah yang membuat waria itu kaget.

“Bajingan... laki – laki tidak jelas,” suara Darsih yang sudah tidak bisa dikendalikan.

Kebetulan ditengah kebun, jadi tidak ada yang mendengar.

Seperti tersambar petir, waria ini merasa malu. Ketika tau kalau yang datang Darsih badannya jadi lemas lalu jatuh ke tanah. (Setiyadi, 2022:147)

Kutipan data tersebut membuktikan bahwa Parjono bekerja menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). Terbukti dari kata – kata Parjono ketika merayu dan menawarkan pelanggan untuk berhubungan seksual. Layaknya waria Parjono juga berdandan seperti wanita, hal itu dilakukan untuk menarik pelanggannya yaitu laki – laki. Jelas bahwa tindakan Parjono tersebut melanggar norma dan aturan baik dalam masyarakat maupun agama. Gelagat Parjono yang aneh dengan menutupi pekerjaannya, membuat Darsih penasaran dan ingin mencari tau tentang pekerjaannya. Darsih kaget ketika mengetahui waria yang sedang bersamanya adalah Parjono. Perasaannya hancur ketika melihat Parjono yang dengan centilnya menawarkan pelanggan, apalagi jika mengingat perjuangan Darsih sampai melawan restu orangtua demi cintanya kepada Parjono membuat Darsih sangat terpukul. Hal ini tentunya menjadi masalah karena secara tidak langsung Parjono mengkhianati rasa cintanya Darsih dan tidak setia. Akibat dari tindakan tersebut adalah tidak tercapainya keharmonisan keluarga karena tidak adanya rasa percaya.



## **2. Wujud Tindak Kekerasan yang Dialami Tokoh dalam Novel *Puspita Rinengga* Karya Tulus Setiyadi.**

Tindak kekerasan merupakan tindakan yang dapat menyebabkan sakit baik secara fisik maupun batin. Tindak kekerasan dibagi menjadi 4 yaitu tindak kekerasan fisik, tindak kekerasan psikis, tindak kekerasan seksual, dan tindak kekerasan ekonomi (Fitriani, 2017:2). Jika diklasifikasi lebih mendalam tindak kekerasan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tindak kekerasan fisik dan tindak kekerasan non fisik. Tindak kekerasan fisik merupakan tindak kekerasan yang dilakukan dengan menyakiti tubuh korban seperti menjambak, memukul dan lain sebagainya. Tindak kekerasan psikis merupakan tindak kekerasan berupa omongan yang bisa menyebabkan sakit batin dan menyerang mental seperti mengancam, menghina dan lain sebagainya.

Tindak kekerasan seksual merupakan tindak kekerasan yang dilakukan dengan cara menyakiti organ seksual korban atau berbicara yang mengarah ke seksual seperti pemerkosaan dan lain sebagainya. Tindak kekerasan ekonomi merupakan tindak kekerasan yang membatasi, mengurangi, dan tidak mencukupi kebutuhan sehingga menyebabkan ketergantungan ekonomi. Tindak kekerasan ini biasanya sering terjadi pada wanita. Hal tersebut karena adanya anggapan jika wanita itu lemah membuat tindakan kekerasan ini sering terjadi utamanya dalam rumah tangga. Selain itu, adanya sistem patriarki yang menganggap bahwa kedudukan wanita lebih rendah daripada laki – laki membuat wanita lebih sering merasakan tindak kekerasan. Begitu pula yang terjadi dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi ini. Tokoh Darsih sering mengalami tindak kekerasan yang diakibatkan karena ulah Parjono. Tindak kekerasan tersebut berupa tindak kekerasan ekonomi berupa ditelantarkan dan dilarang mandiri yang mengakibatkan sakit batin. Untuk lebih jelasnya bakal dibahas sebagai berikut.

### **a) *Ditelantarkan***

Penelantaran merupakan salah satu tindak kekerasan ekonomi. Selaras dengan pendapat Kodai (2018:93) yang menjelaskan bahwa penelantaran dalam keluarga merupakan wujud tindak kekerasan yang dilakukan dengan cara tidak memberikan tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan, merawat orang yang menjadi tanggungjawabnya. Penelantaran sering terjadi dalam keluarga, biasanya penelantaran bisa terjadi pada siapa saja termasuk suami, istri dan anak. Dalam keluarga tentunya memiliki peran dan tanggungjawab masing – masing. Akan tetapi jika didalam keluarga peran dan

tanggungjawab itu tidak dipenuhi bisa disebut dengan penelantaran dan mengakibatkan adanya masalah keluarga. Seperti yang ada pada novel Puspita Rinengga karya Tulus Setiyadi ini yang menggambarkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh Parjono terhadap Darsih. Tidak adanya tanggungjawab dari Parjono untuk menafkahi keluarga menjadikan Darsih harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak adanya kabar dari Parjono membuat darsih menjadi sedih sebab Parjono lalai akan perannya. Bukti adanya penelantaran yang dilakukan oleh Parjono kepada keluarganya tertera pada cuplikan sebagai berikut ini:

*Bola – bali mung ngelus dhadha karo nyebut asmane Gusti. “Ya Gusti tulung paringana dalan ingkang padhang.” Darsih luhe banjur tumetes. Batine banget keranta – ranta ditinggal bojo kang tanpa kabar. “Mas Jon, kowe satemene ana apa? Aku ing kene wis nunggu. Sawangen anakmu kae, apa ora kangen?” pangudarasane mbarengi udan tangis awit ora kuwat nyangga panandhange urip. (Setiyadi: 2022:8)*

**Terjemahan:**

Bolak – balik hanya mengusap dada dengan menyebut nama tuhan. “Ya Tuhan tolong beri petunjuk yang benar.” Air mata Darsih menetes. Batinnya sedih ditinggal suami tanpa adanya kabar. “Mas Jon, kamu sebenarnya ada apa? Aku disini sudah menunggu. Lihatlah anakmu itu, apa kamu tidak kangen?” rintihan yang dibarengi dengan hujan tangis karena tidak kuat dengan kehidupan ini. (Seiyadi: 2022:8)

Kutipan data tersebut membuktikan adanya tindakan penelantaran yang dilakukan oleh Parjono kepada Darsih. Tindakan Darsih mengelus dada menandakan dalamnya rasa kecewa, rasa kesal, rasa emosi yang hanya bisa dipendam karena tingkah lakunya Parjono. Rasa itu muncul karena adanya tindakan Parjono yang pamitnya ingin bekerja, tetapi dia malah pergi meninggalkan Darsih tanpa adanya kabar dan tanggungjawab membuat Darsih harus bisa menggantikan peran dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin keluarga. Tindakan parjono tersebut tentunya bisa dikatakan sebagai tindakan penelantaran, dan termasuk tindak kekerasan ekonomi karena tidak memberikan tanggungjawab kepada keluarganya. Selain itu, tidak dilakukannya peran untuk mendidik dan merawat anak yang dilakukan Parjono membuktikan bahwa adanya penelantaran yang dilakukan oleh Parjono. Namun ketika kesetiaan Darsih menantikan Parjono membuahakan hasil dengan pulangnya Parjono, tidak juga membuat Parjono sadar akan penelantaran yang dia lakukan kepada Darsih. Kurangnya ekonomi ditengah – tengah kebutuhan hidup yang semakin banyak mengharuskan Darsih dan Parjono berkerja keras untuk memenuhi kebutuhan itu. Akan tetapi sebagai pemimpin keluarga, Parjono tidak memiliki upaya untuk memenuhi

kebutuhan keluarga. Hal tersebut tentunya dianggap sebagai salah satu tindak penelantaran karena mengabaikan tanggungjawab dengan sengaja. Bukti jika Parjono menelantarkan keluarganya tertera pada kutipan data sebagai berikut:

*“Kok saben – saben mung njegot wae, mbok kana metu golek penggaweyan,” ujare Darsih nalika bali saka methuk anake sekolah.  
“Hahh arep menyang ngendi,” semaure Parjono semu lesu. “Umpama ana penggaweyan mesthi ing panas, Mangka aku mumet menawa kaselet panase srengenge.”  
“Lha kowe kuwi wong lanang, menawa ngono terus banjur nasibe awakdhewe kepiye? (Setiyadi, 2022: 122)*

**Terjemahan:**

“Kok hanya melamun saja, sana lo keluar mencari pekerjaan.” Ucapan Darsih ketika pulang dari menjemput anak sekolah.  
“Hahh mau kemana,” jawab Parjono dengan lesu.  
“Seandainya ada pekerjaan pasti di panas, sebab aku pusing jika terkena sinar matahari.”  
“Lha kamu itu laki – laki, jika seperti itu terus lalu nasib kita bagaimana? (Setiyadi, 2022:122)

Berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan jika Parjono tidak mau berupaya untuk berkerja memenuhi kebutuhan keluarganya. Parjono dengan jelas menolak perintah Darsih, dan menyatakan bahwa dirinya merasa ringkih dan tidak sanggup apabila harus berkerja dibawah sinar matahari. Bukan karena penyakit, tapi Parjono merasa bahwa dirinya tidak bisa bekerja seperti itu karena Parjono merasa pusing. Pernyataan tersebut dilontarkan secara sadar oleh Parjono kepada Darsih. Sikap Parjono yang pilih – pilih perkerjaan dan pengangguran ditengah – tengah banyaknya kebutuhan menunjukkan bahwa Parjono memiliki sifat egois karena tidak memikirkan nasib keluarganya. Selain itu, secara tidak sadar tindakan Parjono tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan keluarga karena dalam keluarga itu hanya Parjono yang bekerja sehingga menyebabkan adanya ketergantungan ekonomi. Tentunya hal tersebut bisa disebut penelantaran, karena tidak adanya tanggungjawab Parjono sebagai pemimpin keluarga untuk memberikan nafkah kepada anak dan istrinya untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa kebutuhan sandang, pangan dan papan. Darsih sebagai istri tentunya juga membantu Parjono untuk mendapatkan pekerjaan, akan tetapi Parjono yang tetep kukuh pada prinsipnya yaitu tidak mau bekerja kasar membuat Darsih merasa kecewa. Hal tersebut tentunya juga berpengaruh pada perekonomian keluarganya, karena hanya Parjono yang

menjadi tulang punggung keluarga. Bukti adanya penelantaran yang dilakukan oleh Parjono tertera pada kutipan data sebagai berikut:

*“Eh Mas, wingi aku krungu kabar manawa bengkele Pak Jaimun butuh tenaga. Awit rewange bali ing desane. Upama kowe nyambut gawe ing kono kepiye?”*

*“Hmmm, rumangsamu aku kokanggep apa?” wangsulane Parjono karo mrengut. “Ngerti mesin wae ora, malah adus oli . Bisa – bisa ora nampa bayar malah saben dina disrengeni.” (Setiyadi, 2022:123)*

Terjemahan:

"Eh mas, kemarin aku dengar kabar kalau bengkelnya Pak Jaimun butuh tenaga. Pembantunya pulang kampung. Misalnya kamu mau kerja disana gimana?"

"Hmmm, menurutmu aku kamu anggap apa?" Jawabnya Parjono sambil cemberut. "Tau mesin aja tidak, malah mandi oli. Bisa – bisa tidak jadi menerima gaji malah setiap hari kena marah"(Setiyadi, 2022:123)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Parjono pilih – pilih pekerjaan dan tidak mau bekerja berat. Terbukti dari pernyataan Parjono yang menganggap bahwa dia tidak mampu untuk bekerja di bengkel karena terbatas pada keahliannya, selain itu Parjono juga beranggapan bahwa pekerjaan itu terlalu berat untuk dirinya. Parjono yang cenderung tidak ingin mengambil resiko mengakibatkan dirinya menjadi pengangguran. Jika dibandingkan dengan pekerjaannya dulu ketika di salon dengan upah yang bisa mencukupi kebutuhannya dan cocok dengan kondisinya membuat Parjono tidak ingin bekerja terlalu berat. Sikap Parjono yang seperti itu menunjukkan bahwa dia egois karena tidak memikirkan anak dan istrinya. Statusnya yang pengangguran dengan keadaan perekonomian yang kurang membuat keluarganya kerap kekeurangan dalam mencukupi kebutuhan. Keputusan Parjono tersebut termasuk dalam penelantaran karena tidak bisa memenuhi tanggungjawabnya.

#### **b) Dilarang Mandiri**

Dilarang mandiri merupakan salah satu wujud tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh pada novel *Puspita Rinangga* ini. Dilarang mandiri termasuk kedalam tindak kekerasan ekonomi, karena menyebabkan adanya ketergantungan ekonomi yang dialami oleh korban. Hal tersebut dikarenakan adanya pembatasan hak untuk kerja bisa menyebabkan seseorang mengalami ketergantungan ekonomi yang mengakibatkan tekanan psikis. Begitu pula yang terjadi dalam novel *Puspita Rinangga* karya Tulus Setiyadi ini. Adanya pembatasan kerja yang dilakukan Parjono kepada Darsih, membuat Darsih harus bergantung kepada Parjono. Keadaan Parjono yang pengangguran dan hanya ingin bekerja

yang enak membuat Darsih greget dan ingin membantu Parjono, akan tetapi Parjono tidak memperbolehkan Darsih bekerja dengan alasan tertentu. Bukti adanya pembatasan atau pelarangan kerja yang dilakukan parjono terhadap darsih tetera pada kutipan data sebagai berikut:

*“Mas, umpama aku sing kerja kepriye. Tinimbang ora duwe penghasilan. Sithik – sithik bisa kanggo tambel butuh.” Ucape Darsih kaya nyogrok atine sing lanang.*

*“Kowe sajak ngasorake aku. Dikira aku ora duwe tanggung jawab? Aja nambahi mumet wae.”*

*“Perkarane awak dhewe nduweni tanggung jawab marang anak. Saben dina kudu ngingoni. Durung mengko mbayar kontrakan lan liyan – liyane. Apa tega Tanto diajak nggalandhang turut dalam?”*

*“Hmmm gunemmu kuwi sing becik wae. aja duwe panemu kang ora – ora. Umpama aku ora ngeboti katresnanku, bakal ora bali menyang Madiun iki.” (Setiyadi, 2022: 77).*

**Terjemahan:**

“Mas, seandainya aku yang bekerja bagaimana. Daripada tidak memiliki penghasilan. Sedikit – sedikit bisa untuk menambah kebutuhan” ucap Darsih yang menusuk hati suaminya.

“Kamu sepertinya merendahkan aku. Dikira aku tidak mempunyai tanggungjawab? Jangan menambah pusing saja”

“Masalahnya kita mempunyai tanggung jawab kepada anak. Setiap hari harus diberi makan. Belum lagi jika nanti membayar kontrakan dan lain – lainnya. Apa tega Tanto diajak menggelandang dijalan?”

“Hmmm ucapanmu itu yang baik saja. Jangan mempunyai pemikiran yang tidak – tidak. Seandainya aku tidak berat dengan cintaku, bakal tidak pulang ke Madiun ini.” (Setiyadi, 2022:77)

Kutipan data tersebut membuktikan adanya pembatasan dan larangan untuk bekerja yang dilakukan oleh Parjono kepada Darsih. Darsih yang berniat untuk membantu perekonomian keluarga dikarenakan Parjono yang menganggur apalagi kebutuhan semakin banyak mendapat penolakan dari Parjono. Adanya niatan tersebut sebenarnya dilakukan Darsih karena adanya rasa kekhawatiran akan tidak terpenuhinya kebutuhan rumah tangga mereka utakamnya kebutuhan dasar. Akan tetapi, Parjono merasa jika niat Darsih tersebut seperti merendahkan harga dirinya karena tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam masyarakat jawa ini bisa disebut dengan budaya patriarki, yang menganggap bahwa kedudukan laki – laki harus lebih tinggi daripada wanita. Begitupula dengan pandangan Parjono kepada Darsih jika dirinya bekerja sedangkan Parjono masih pengangguran. Adanya larangan bekerja ini membuat Darsih secara tidak langsung ketergantungan ekonomi kepada Parjono, hal tersebut karena hanya Parjono yang bisa mencukupi

kebutuhan hidupnya. Selain itu, pernyataan Parjono mengenai alasan dirinya kembali kepada keluarga membuat Darsih merasa kesal sekaligus trauma sebab sebelumnya dia pernah ditinggal Parjono tanpa adanya kabar dan tanggungjawab berupa nafkah. Larangan tersebut tentunya menjadikan Darsih kecewa akan penolakan Parjono tersebut. Larangan parjono tersebut tentunya juga didasari oleh alasan adanya pembatasan kerja yang dilakukan terhadap Darsih. Bukti adanya pembatasan kerja yang dilakukan oleh Parjono kepada Darsih tertera pada cuplikan data sebagai berikut.

*“Dar, menawa duwe pangangen – angen kuwi aja sakarepmu dhewe. Paitan ora duwe, ijasah mung SMP. Terus kowe arep kerja apa?”*

*“Dadi rewang nggone wong sugih, dadi tukang umbah – umbah, resesik lan liya – liyane.”*

*“Banjur anakmu kepriye?” Aku kongkon momong. Karomaneh ajimu ana endi menawa dadi rewang kuwi.”*

*Lha terus kepriye?” Darsih kuciwa banget (Setiyadi, 2022:79)*

**Terjemahan:**

*“Dar, jika memiliki angan – angan itu jangan semaumu sendiri. Paitan tidak punya, ijasah hanya SMP. Terus kamu mau kerja apa?”*

*“Jadi pembantu di orang kaya, jadi tukang cuci baju, bersih – bersih dan lain – lainnya.”*

*“Lalu anakmu bagaimana?” Aku yang disuruh merawat. Lalu harga dirimu ada dimana jika menjadi pembantu itu”*

*“lah terus bagaimana? Darsih kecewa banget (Setiyadi, 2022:79)*

Kutipan data tersebut membuktikan bahwa Parjono meremehkan Darsih. Terbukti dengan ucapannya yang menganggap orang yang hanya berijazah SMP hanya bisa bekerja sebagai pekerja kasar seperti menjadi pembantu. Anggapan Parjono tentang pekerjaan pembantu sama seperti merendahkan harga diri membuat Darsih sangat kecewa dengan pernyataan tersebut. Parjono juga menganggap jika tugas merawat anak itu adalah tugas wanita. Dalam masyarakat Jawa sendiri anggapan seperti ini berkaitan dengan peran seorang wanita yang sebatas *macak*, *manak*, *masak* (Astuti & Kistanto, 2022:50). Adanya stigma tersebut mengakibatkan adanya pembatasan kehidupan untuk merdeka yaitu untuk bekerja dan berpendidika. *Macak* berkaitan dengan tugas untuk berhias diri, *manak* berkaitan dengan tugas untuk melahirkan termasuk mendidik dan merawat anak, sedangkan *masak* berkaitan dengan tugas memasak. Kutipan data tersebut menunjukkan jika Parjono hanya menganggap tugas istri adalah *manak*, artinya selain melahirkan tugasnya adalah merawat dan mendidik anak. Keangkuhan Parjono yang menganggap bahwa kedudukan wanita itu lebih rendah dari laki – laki dan membatasi Darsih untuk

bekerja termasuk kedalam tindak kekerasan ekonomi yang mengakibatkan adanya ketergantungan ekonomi. Hal tersebut berarti cukup atau tidaknya kebutuhan dalam rumah tangga tergantung pada Parjono. Keegoisan Parjono dengan melarang Darsih bekerja tentunya membuat Darsih sedih. Hal ini dibuktikan pada kutipan dhata sebagai berikut:

*“Aku dakmelu mergawe supaya bisa aweh pambiyantu panyanggamu.”  
“Lha si thole kepriye? Aja sakarepmu wae.  
“Lha terus apa sing bisa daklakoni. Arep dodolan ora oleh. Niyat rerewang malah kokpenggak. Banjur kepriye? Tinimbang sambat terus.”  
“Pokoke urusen anak lanang dhisik. Ora ngerti caraku mengko golek tambahan. Sing penting ora colong njupuk.” (Setiyadi, 2022:127)*

**Terjemahan:**

“Aku tak ikut bekerja supaya bisa dapat meringankan bebanmu”  
"Lha anak kita bagaimana? Jangan semaumu sendiri.  
"Lha terus apa yang bisa aku lakukan. Mau jualan tidak boleh. Niat membantu malah dilarang. Lalu bagaimana? Daripada mengeluh terus."  
"Pokoknya urus saja anak laki – laki kita dulu. Tidak tau bagaimana caraku nanti mencari tambahan. Yang penting tidak maling.” (Setiyadi, 2022:127)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa besar harapan Darsih untuk bisa bekerja membantu Parjono. Hal tersebut didasari karena upah Parjono yang kurang, dengan kebutuhan yang semakin banyak membuat Darsih berniat untuk membantu parjono. Parjono yang tetap kukuh dengan pendiriannya menolak niatan Darsih tersebut. Darsih merasa kecewa dengan keputusan tersebut, karena Darsih merasa apapun upaya yang dilakukannya untuk membantu Parjono selalu ditolak. Parjono selalu menyuruh darsih untuk fokus merawat Tanto. Parjono merasa bahwa dirinya sanggup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, namun Darsih khawatir jika kebutuhannya tidak tercukupi. Apalagi Parjono sering mengeluh akan pekerjaannya. Sikap Parjono yang cenderung membatasi Darsih untuk bekerja membuat Darsih hanya bisa pasrah dan bergantung pada Parjono sebagai tulang punggung keluarga.

**SIMPULAN**

Penelitian mengenai masalah keluarga dalam novel *Puspita Rinangga* karya Tulus Setiyadi ini menghasilkan gambaran masalah yang terjadi dalam keluarga yaitu mengenai tindakan menyimpang dan tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh. Dari kedua masalah tersebut menunjukkan bahwa masalah ini terjadi karena ekonomi yang kurang. Tindakan menyimpang seksual yang dilakukan oleh Parjono didasari karena kurangnya ekonomi,

sikap pasrah dan tidak adanya upaya untuk mencukupinya. Selain itu, kurangnya ekonomi dapat mengakibatkan adanya tindak kekerasan. Hal ini tentunya termasuk kedalam masalah sosial. Maka dari itu penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra utamanya wellek dan warren. Penelitian ini berfokus pada sosiologi isi karya sastra dengan menekankan masalah sosial yang ada pada novel *Puspita Rinengga* yang berkaitan dengan tindakan menyimpang dan tindak kekerasan. Hasil dari penelitian ini adalah 1) wujud tindakan menyimpang seksual yang dilakukan oleh Parjono adalah menjadi PSK, menjadi biseksual, dan menjadi waria yang mengakibatkan tidak tercapainya keharmonisan keluarga. 2) wujud dari tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh berupa penelantaran dan dilarang mandiri yang mengakibatkan adanya ketergantungan ekonomi dan kesengsaraan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metodologi Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner Dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Astuti & Kistanto. 2022. Tradisi 3 M Masyarakat Jawa Menurut Perspektif Gen Z Kajian: Fenimisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7 (1), 49 - 54  
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2474>
- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Fitriani, Dewi. 2017. Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel *Bidadari Hitam* Karya T.I Thamrin. *Jurnal Sains Riset VII* (3) 1- 7  
<http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/view/17>
- Hidayat, Yeni. 2021. *Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi. Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Kodai, Dince. 2018. Kajian Tentang Penelantaran Ekonomi Sebagai Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Gorontalo Law Review* 1 (1), 89-99  
<https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/golrev/article/view/157/153>
- Miranti & NRH. 2016. Identitas Diri Wanita Biseksual: Studi Fenomenologis Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Empati* 5(1), 167-171  
<https://www.neliti.com/id/publications/63465/identitas-diri-wanita-biseksual-studi-fenomenologis-pada-wanita-dewasa-awal>
- Nurhapidah, A.A. & Sobari, Teti. (2019) Kajian Sosiologi Sastra Novel “Kembali” Karya Sofia Mafaza. *Jurnal Parole*, 2(4), 529-534  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/2879/pdf>



- Rohmyni, Frida Ayu, & Bahtiar, Ahmad. (2021). Penyimpangan Seksual Dalam Novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya A. Mustafa. *Litera, Jurnal Prosiding Samasta*, 333-343.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/332%20%E2%80%9320343>
- Tola, Fatimah & Suardi. 2016. Begal Motor Sebagai Perilaku Menyimpang. *Jurnal Equilibrium*. 4 (1), 1-10  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/481>
- Setiyadi, Tulus. 2022. *Novel Puspita Rinangga*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang
- Sugiarti dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.
- Wellek, Rene & Austin warren, (2016). *Theory of Literature: Teori Kesusastaan*. (Meilani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (Original book, 1977).